

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INDONESIA
DALAM MENGINTERPRESTASIKAN PEMENTASAN DRAMA
MELALUI METODE SOSIODRAMA
DI KELAS VIII.1 SMP NEGERI
53 PALEMBANG**

Rustika

Guru SMP Negeri 53 Palembang
Surel:rustika@gmail.com

Abstract: Improvement Of Indonesian Speaking Ability In Interpreting The Pementasan Drama Through The Sociodrama Method In Class VIII.1 SMP Negeri 53 Palembang. Students at SMP Negeri 53 Palembang, especially class VIII.1, speak very poorly in Indonesian. Every time they communicate even though in class during the learning process, they use regional languages, for example the local language they use is the Palembang regional language. Interpreting Drama Staging is class VIII.1 semester 2 junior high school material, the element to be assessed is that students are able to perform the drama well, with the right voice, pronunciation, intonation, gesture and expression according to Indonesian. This research was conducted in class VIII.1 SMP Negeri 53 Palembang which is located on Jl. Sematang Komp. Sangkuriang, SAKO Sub-district, Palembang. The subjects of this study consisted of 32 students of class VIII.1 SMP Negeri 53 Palembang. This research is planned to be carried out in the odd semester of the 2018/2019 academic year from January to February 2019. This research is carried out in accordance with the learning program that was prepared at the beginning of the semester. Based on the results of the implementation of classroom action research regarding the application of the Sociodrama Method in class VIII.1 SMP Negeri 53 Palembang in the Indonesian language subject which lasted for 2 research cycles, it can be concluded that: During the CAR, the effort to apply the Sociodrama method has been well managed. Learning activities with the Sociodrama method implemented well turned out to be quite effective in increasing student learning outcomes. Student learning outcomes increased, as evidenced by the acquisition of the average value and the percentage of completeness from cycle I rose to 79.47 and 71.88%, and in cycle II rose again to 82.19 and 90.63%. When converted into an interpretation table the score falls into the very good interpretation criteria.

Keywords: Indonesian Language, Interpreting Drama Staging, Sociodrama Method

Abstrak: Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Dalam Menginterpretasikan Pementasan Drama Melalui Metode Sociodrama Di Kelas VIII.1 SMP Negeri 53 Palembang. Peserta didik di SMP Negeri 53 Palembang khususnya kelas VIII.1 keterampilan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia masih sangat kurang. Setiap mereka berkomunikasi walaupun di kelas ketika proses pembelajaran, mereka menggunakan bahasa daerah, sebagai contoh bahasa daerah yang mereka gunakan adalah bahasa daerah Palembang. Menginterpretasi Pementasan Drama merupakan materi kelas VIII.1 semester 2 sekolah menengah pertama, unsur yang akan dinilai adalah siswa mampu mementaskan drama dengan baik, dengan suara, lafal, intonasi, gesture dan mimik yang tepat sesuai dengan bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII.1 SMP Negeri 53 Palembang yang terletak di Jl. Sematang Komp. Sangkuriang Kecamatan Sako Palembang. Subjek penelitian ini terdiri dari 32 orang peserta didik kelas VIII.1 SMP Negeri 53 Palembang. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 dari bulan Januari s/d Februari 2019. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan program pembelajaran yang telah disusun pada awal semester. Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas mengenai penerapan Metode Sociodrama pada siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 53 Palembang dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang

berlangsung selama 2 siklus penelitian dapat disimpulkan: Selama berlangsung PTK, upaya penerapan metode Sosiodrama telah dikelola dengan baik. Kegiatan pembelajaran dengan metode Sosiodrama dilaksanakan dengan baik ternyata cukup efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa Hasil Belajar siswa mengalami peningkatan, dibuktikan oleh perolehan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan dari siklus I naik menjadi 79,47 dan 71,88 %, serta pada siklus II naik lagi menjadi 82,19 dan 90,63%. Bila dikonversikan kedalam tabel interpretasi skor masuk dalam kriteria interpretasi sangat baik.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Menginterpretasikan Pementasan Drama, Metode Sosiodrama

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam kaitan ini bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia. Berarti seluruh rakyat Indonesia harus mampu berbahasa Indonesia untuk berkomunikasi antardaerah. Kita tahu bahwa di Indonesia memiliki berbagai bahasa daerah. Kalau masing-masing daerah menggunakan bahasa daerahnya sendiri-sendiri dalam berkomunikasi, pasti komunikasi tidak dapat berlangsung, maka diperlukan bahasa Indonesia.

Peserta didik di SMP Negeri 53 Palembang khususnya kelas VIII.1 keterampilan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia masih sangat kurang. Setiap mereka berkomunikasi walaupun di kelas ketika proses pembelajaran, mereka menggunakan bahasa daerah, sebagai contoh bahasa daerah yang mereka gunakan adalah bahasa daerah Palembang.

Menginterpretasi Pementasan Drama merupakan materi kelas VIII.1 semester 2 sekolah menengah pertama, unsur yang akan dinilai adalah siswa mampu mementaskan drama dengan baik, dengan suara, lafal, intonasi, gesture dan mimik yang tepat sesuai dengan bahasa Indonesia.

Dan diharapkan apada saat proses pembelajaran baik guru maupun peserta didik terbiasa menggunakan bahasa Indonesia saat berada dilingkungan sekolah dan juga lingkungan formal lainnya. Selalu diingatkan bahwa ketika proses pembelajaran baik guru maupun peserta didik harus menggunakan bahasa

Indonesia. Dengan dasar itulah maka penulis melakukan penelitian dengan berbagai metode. Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan metode sosiodrama.

Menurut Wiryaman (2000 : 1-27) bahwa metode sosiodrama merupakan metode mengajar dengan cara mempertunjukan kepada siswa tentang masalah-masalah , caranya dengan mempertunjukan kepada siswa masalah bimbingan hubungan sosial tersebut didramatisirkan oleh siswa dibawah pimpinan guru.

Jadi, dengan metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dengan menggunakan bahasa Indonesia. maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 53 Palembang dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia dalam Menginterpretasikan Pementasan Drama Melalui Metode Sosiodrama di kelas VIII.1 SMP Negeri 53 Palembang.” Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimakah meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia dalam menginterpretasikan pementasan drama peserta didik kelas VIII.1 pelajaran bahasa Indonesia melalui metode sosiodrama?.Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia dalam menginterpretasikan pementasan drama peserta didik kelas VIII.1 SMP Negeri 53 Palembang pada khususnya dan peserta didik SMP Negeri 53 Palembang melalui metode sosiodrama.

Pengertian berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2008:16). Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan apa yang akan disampaikan baik itu perasaan, ide atau gagasan.

Pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. (Depdiknas, 2004:1)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak pelaku melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan. Drama sering disebut dengan teater, yaitu sandiwaranya yang dipentaskan sebagai ekspresi rasa keindahan atau seni. Sebagai karya seni, drama perlu diapresiasi. Salah satu cara apresiasi drama ialah dengan menemukan unsur-unsur drama. Salah satu unsur tersebut ialah tokoh.

Tokoh dalam pementasan drama mempunyai posisi yang penting. Tokohlah yang mengaktualisasikan naskah drama di atas pentas. Tokoh yang didukung oleh latar peristiwa dan aspek-aspek lainnya akan menampilkan cerita dan pesan-pesan yang ingin disampaikan.

Berdasarkan perannya, tokoh terbagi atas tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi sentral cerita dalam pementasan drama sedangkan tokoh pembantu adalah tokoh yang dilibatkan atau dimunculkan untuk mendukung jalan cerita dan memiliki kaitan dengan tokoh utama.

Bagaimana cara menentukan tokoh dalam pementasan drama? Tokoh utama setidaknya ditandai oleh empat hal, yakni (1) paling sering muncul dalam setiap adegan, (2) menjadi sentral atau pusat perhatian tokoh-tokoh yang lain, (3) kejadian-kejadian yang melibatkan tokoh lain selalu dapat dihubungkan dengan peran tokoh utama, dan (4) dialog-dialog yang dilibatkan tokoh-tokoh lain selalu berkaitan dengan peran tokoh utama.

Dari segi perwatakannya, tokoh dan perannya dalam pementasan drama terdiri 4 jenis, yaitu tokoh berkembang, tokoh pembantu, tokoh statis dan tokoh serba bisa. Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perkembangan selama pertunjukan. Misalnya, tokoh yang awalnya seorang yang baik, namun pada akhirnya menjadi seorang yang jahat. Tokoh pembantu adalah tokoh yang diperbantukan untuk menjelaskan tokoh lain. Tokoh pembantu merupakan *minor character* yang berfungsi sebagai pembantu saja atau tokoh yang memerankan suatu bagian penting dalam drama, namun fungsi utamanya tetap sebagai tokoh pembantu. Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan karakter dari awal hingga akhir dalam dalam suatu drama. Misalnya, seorang tokoh yang berkarakter jahat dari awal drama akan tetap bersifat jahat di akhir drama. Tokoh serba bisa adalah tokoh yang dapat berperan sebagai tokoh lain (*all round*). Misalnya, tokoh yang berperan sebagai seorang raja, namun ia juga berperan sebagai seorang pengemis untuk mengetahui kehidupan rakyatnya.

Menurut Wiryaman (2000 : 1-27) bahwa metode sosiodrama merupakan metode mengajar dengan cara mempertunjukan kepada siswa tentang masalah-masalah, caranya dengan mempertunjukan kepada siswa masalah bimbingan hubungan sosial tersebut didramatisir oleh siswa dibawah pimpinan guru. Menurut moreno sosiodrama adalah sekumpulan individu yang memiliki fokus tertentu yang bertujuan untuk mengeksplorasi

hubungan sosial dan transformasi konflik antarkelompok (Kellermann, 2007 : 1).

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Ciri utama dari penelitian tindakan kelas yakni adanya tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah penelitian partisipan dimana peneliti terlibat secara langsung dan penuh dalam penelitian mulai dari awal sampai akhir penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII.1 SMP Negeri 53 Palembang yang terletak di Jl. Sematang Komp. Sangkuriang Kecamatan Sako Palembang. Subjek penelitian ini terdiri dari 32 orang peserta didik kelas VIII.1 SMP Negeri 53 Palembang. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 dari bulan Januari s/d Februari 2019. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan program pembelajaran yang telah disusun pada awal semester.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari 2 (dua) siklus. Setiap siklus dilaksanakan dengan perubahan yang ingin dicapai. Sebelum dilaksanakan tindakan, terlebih dahulu diberikan tes awal dengan maksud untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Setiap siklus dalam penelitian ini meliputi prosedur berikut ini : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi serta (4) refleksi (Arikunto, 2014).

PEMBAHASAN

Siklus Pertama

Guru melakukan apersepsi, absensi, motivasi dan penjelasan tujuan pembelajaran. Guru mengorganisasikan siswa dalam 4 kelompok masing-masing 4 anggota. Guru meminta siswa untuk mengatur bangku, berkumpul di kelompoknya, dan memilih nama kelompoknya.

Guru menyuruh siswa untuk menyiapkan sebuah teks drama ber bahasa Indonesia dalam kelompok masing-masing.

Dan mempersiapkan masalah pendidikan dan menyiapkan pemainnya masing-masing. Setelah masalah dan pemannya sudah disiapkan, diminta kepada mereka untuk mendramatisasi masalah yang diminta kurang lebih selama 5 menit menurut pendapat dan inisiatif mereka sendiri mau bagaimana. Diharapkan dari peran yang mereka lakukan secara spontan dapat mewujudkan jalannya cerita. Guru bertugas hanya mengawasi atau memberikan klu dan kebebasan kepada siswa untuk melakukan apa saja. Jika terjadi kemacetan sebaiknya guru cepat-cepat bertindak dengan menunjuk siswa lain untuk menggantikan perannya, atau siswa yang sedang memainkan peran tersebut diberikan isyarat supaya mereka dapat melanjutkan dan membetulkan jalan permainannya. Guru meminta kelompok I, II, untuk mementaskan hasil kerjanya di depan kelompok lain, sedang kelompok lain memberikan pertanyaan atau tanggapan terhadap drama yang dimainkan. Setiap kelompok secara bergiliran mementaskan drama yang telah mereka buat. Guru meminta siswa untuk kembali ke tempat duduk semula, kemudian guru memberikan tes tertulis yang bersifat individual.

Guru memberikan ulasan pelaksanaan pembelajaran yang baru dilaksanakan. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok *sosiodrama* terbaik. Guru memberikan tugas rumah, hasilnya diserahkan pada pertemuan berikutnya.

Pada tahap observasi siklus pertama ini, guru kelas dan seorang guru kolaborator melakukan pencatatan di lembar pengamatan yang berupa kondisi siswa, suasana pembelajaran dan hasil yang diperoleh siswa. Hasil pengamatan adalah sebagai berikut: Siswa sangat tegang karena harus memperhatikan penjelasan guru secara seksama. Penerapan model pembelajaran sistem group investigasi kurang direspon siswa sehingga suasana terkesan pasif dan siswa tidak berani berekspresi dan memberi tanggapan kecuali beberapa siswa tertentu. Sebagian besar siswa cenderung hanya menurut perintah guru sehingga kondisi kelas kurang dinamis. Langkah-

langkah metode sosiodrama belum sepenuhnya dipahami siswa karena mereka belum terbiasa sehingga banyak siswa yang tidak berpartisipasi dalam pembelajaran. Hasil tes tertulis dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 3 Data hasil tes siklus ke-1

No	NAMA	NILAI	KETUNTASAN
1	Adinda Falsyah	70	BT
2	Aditya Saputra	70	BT
3	Amrullah Deza Saputra	85	T
4	Andika Aryo R	70	BT
5	Ardi Saputra Aji	90	T
6	Aryani Agustina	80	T
7	Cindi Ramhadani	90	T
8	Dede Hardiansyah	78	T
9	Dela Tri Andini	78	T
10	Dwi Wulandari Eka S	85	T
11	Fadila Putri	85	T
12	Firmansyah	80	T
13	Fitri Zahra Nandita	70	BT
14	Iqbal Saputra	70	BT
15	Irham Saputra	70	BT
16	Juwita	90	T
17	M. Iqbal Arfansyah	82	T
18	M. Kafi	82	T
19	M. Sadam M.S	90	T
20	Maulida Ayunda	78	T
21	M. Ramadhoni	78	T
22	M. Alamsyah Putra	78	T
23	M. Rabani Ashari	84	T
24	M. Ramadhan	80	T
25	Nabila Istiqorah	90	T
26	Nadia Nabila	85	T
27	Nyayu Bella Ledy	80	T
28	Puspa Ayu	70	BT
29	Putri Anggraini	85	T
30	Putri Nadia	80	T
31	Ramadhani Nata Imam	70	BT
32	Yuniar	70	BT
JUMLAH NILAI		2543	
NILAI RATA-RATA		79,47	
NILAI TERENDAH		70	
NILAI TERTINGGI		90	
% KETUNTASAN		71,88 %	

Refleksi yang dilaksanakan hari

Senin tanggal 25 Februari 2019 ditemani Observer bernama Hj. Dra. Elfiati dikelas VIII.1 SMP Negeri 53 Palembang ditemukan bahwa kegiatan metode sosiodrama berjalan kurang aktif, tegang dan partisipasi cukup. Hal ini disebabkan oleh: Siswa kurang kreatif karena selalu terarah pada persoalan yang diungkapkan guru-guru masih berpijak pada pola, tradisional yang lebih mementingkan ketercapaian materi tanpa melihat apakah materi tersebut dipahami/diserap siswa atau tidak. Siswa kurang responsif karena kurang paham, kurang mengerti, dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya. Akibatnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih kurang maksimal. Suasana, pembelajaran sangat melelahkan siswa dan guru. Jadi, perlu adanya perbaikan tindakan pada Siklus ke dua dengan memperhatikan aspek-aspek yang dirasa sangat kurang dan tidak mendukung terhadap partisipasi belajar siswa Untuk Siklus berikutnya, guru seyogyanya lebih mementingkan kondisi siswa dan lebih mengutamakan ketercapaian tujuan daripada ketercapaian materi.

Siklus kedua

Peserta didik menjawab salam, dan berdoa untuk mengawali pembelajaran. Guru mengecek kehadiran. Guru bertanya jawab dengan Peserta didik tentang materi sebelumnya. Siswa diberikan lembar kerja. Pada lembar kerja siswa diperintahkan untuk menentukan karakter tiap – tiap tokoh dan mengevaluasi pemeran tokoh. Setelah kegiatan di atas dianggap selesai guru kepada beberapa siswa mengadakan tanya jawab dan memberikan saran kritik terkait pementasan drama. Guru memberikan revidi hasil pembelajaran. Guru memberikan umpan balik/refleksi hasil pembelajaran. Guru dan Peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan bimbingan guru. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Dari hasil penelitian berdasarkan data tersebut peneliti dan mitra peneliti mencoba membuat observasi kegiatan rangkuman data penelitian siklus-2 dan

hasil analisisnya, seperti tampak pada tabel berikut ini dilihat dari segi proses pembelajaran, tampak bahwa kegiatan pembelajaran sudah cukup efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dilihat dari segi siswa terlihat adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar. Dilihat dari segi guru, terlihat adanya peningkatan keterampilan mengajar dan kemampuan mengelola kelas dalam arti keseluruhan.

Beberapa hal masih perlu mendapat perhatian guru dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya: Penjelasan adanya penilaian proses perlu disampaikan kepada siswa. Hal ini dimaksud agar siswa betul-betul serius dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Media dalam bentuk cerita dapat dibuat dengan cara tertulis (analisis kasus) yang dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan pengarah. Peningkatan motivasi belajar siswa perlu terus diupayakan.

Tabel 4 Data Hasil Tes Siklus Ke-2

No	NAMA	NILAI	KETUNTASAN
1	Adinda Falsyah	80	T
2	Aditya Saputra	85	T
3	Amrullah Deza Saputra	85	T
4	Andika Aryo R	90	T
5	Ardi Saputra Aji	90	T
6	Aryani Agustina	80	T
7	Cindi Ramhadani	90	T
8	Dede Hardiansyah	80	T
9	Dela Tri Andini	80	T
10	Dwi Wulandari Eka S	85	T
11	Fadila Putri	85	T
12	Firmansyah	80	T
13	Fitri Zahra Nandita	70	BT
14	Iqbal Saputra	70	BT
15	Irham Saputra	80	T
16	Juwita	90	T
17	M. Iqbal Arfansyah	75	T
18	M. Kafi	85	T
19	M. Sadam M.S	90	T

No	NAMA	NILAI	KETUNTASAN
20	Maulida Ayunda	80	T
21	M. Ramadhoni	85	T
22	M. Alamsyah Putra	75	T
23	M. Rabani Ashari	80	T
24	M. Ramadhan	80	T
25	Nabila Istiqorah	90	T
26	Nadia Nabila	85	T
27	Nyayu Bella Ledy	80	T
28	Puspa Ayu	70	BT
29	Putri Anggraini	85	T
30	Putri Nadia	80	T
31	Ramadhani Nata Imam	90	T
32	Yuniar	80	T
JUMLAH NILAI		2630	
NILAI RATA-RATA		82,19	
NILAI TERENDAH		70	
NILAI TERTINGGI		90	
% KETUNTASAN		90,63	

Sekitar 29 siswa (90,63%) tampak sudah mulai memahami metode sosiodrama sehingga kesungguhan siswa dalam proses pembelajaran meningkat. Kerja sama dalam kelompok Sosiodrama terlihat mulai kompak dan mulai mau saling memberi dukungan. Keberanian siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran mulai tumbuh. Sikap-sikap negatif siswa yang menyebabkan suasana dan kondisi kelas terlihat pasif di siklus pertama menjadi kurang.

Refleksi pada Siklus kedua ini pada hari Senin tanggal 4 Maret 2019 adalah sebagai berikut: Kegiatan pembelajaran berjalan aktif, santai, lambat tetapi dinamis. Siswa tampak mulai paham terhadap penerapan metode sosiodrama sehingga mereka mulai senang. Siswa tampak sedikit kelelahan karena selain menghafal teks naskah drama untuk dihayati sangatlah tidak mudah. Meskipun ada peningkatan-peningkatan, tetapi siswa terkesan masih lambat dan belum cukup responsif terhadap apa yang disampaikan guru. Hal ini disebabkan karena mereka belum sepenuhnya paham atau mengerti akan langkah-langkah

pembelajaran sosiodrama. Meskipun ada peningkatan, tetapi belum semua siswa masih kurang berani mengajukan komentar terhadap teman yang mementaskan drama atau mengungkapkan ide/gagasan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil tes akhir setiap siklus dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran metode sosiodrama adalah sebagai berikut: Pada Siklus 1, nilai rata-rata adalah 79,47. berdasarkan kriteria penilaian termasuk kategori baik sebanyak 5 siswa kategori amat baik, 9 orang kategori Baik dan 8 orang sedangkan kategori cukup sebanyak 9 siswa dan masih belum mencapai ketuntasan, yaitu rata-rata 70 . Pada Siklus 2 terjadi peningkatan dibandingkan dengan Siklus I. Nilai rata-rata 82,19 yang artinya sudah mencapai ketuntasan. Tetapi masih terdapat 3 siswa (9,38%) yang masih belum mencapai nilai 75. sedangkan yang sudah mencapai nilai > 75 ada 29 orang siswa (90,63%).

pada siklus II naik lagi menjadi 82,19 dan 90,63%. Bila dikonversikan kedalam tabel interpretasi skor masuk dalam kriteria interpretasi sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2014). "Penelitian Tindakan Kelas". Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2004). *Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Depdiknas.
- Kellermann, 2007. *Bad Leadership: What It Is, How It Happens, Why It Matters*, Boston: Harvard Business School Press.
- Tarigan. 2008. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiryaman. (2000). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Grafindo.

Tabel 5 Hasil Tes per siklus

KATAGORI	SIKLUS 1	SIKLUS 2
Nilai Rata-rata	79,49	82,19
Nilai Terendah	70	70
Nilai Tertinggi	90	90
% Ketuntasan	71,88%	90,63%

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas mengenai penerapan Metode sosiodrama pada siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 53 Palembang dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung selama 2 siklus penelitian dapat disimpulkan: Selama berlangsung PTK, upaya penerapan metode sosiodrama telah dikelola dengan baik. Kegiatan pembelajaran dengan metode sosiodrama dilaksanakan dengan baik ternyata cukup efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hasil Belajar siswa mengalami peningkatan, dibuktikan oleh perolehan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan dari siklus I naik menjadi 79,47 dan 71,88 %, serta